

## **Efektifitas Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Pendidikan Agama Melalui Program CSR (*Campus Social Responsibility*)**

**Sutrisno**

***Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga***

*sutrisnouzy@gmail.com*

### **Abstrak**

Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam dituntut untuk ikut berperan serta dalam upaya pemberdayaan khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar kampus atau singkat kata dikenal dengan *campus social responsibility* (CSR) tanggung jawab sosial kampus maka kami melakukan penelitian aksi partisipatoris tentang pemberdayaan yang kami integrasikan dengan pembelajaran mahasiswa PMI agar mahasiswa mampu belajar memecahkan problem dengan melihat peluang pengembangan bimbingan belajar agama dan keilmuan-kailmuan yang lain dengan memanfaatkan sumber daya manusia di Desa Tegarone Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Partisipatory Action Research* (PAR). PAR terdiri dari tiga kata yang berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Dan hasilnya adalah Interaksi sosial mahasiswa sangat bagus baik dengan masyarakat secara umum, pemerintahan desa dan dengan peserta bimbel/privat. Strategi yang dilakukan Berangkat dari permasalahan khususnya pendidikan, mahasiswa PMI Fakultas dakwah melakukan aksi pemecahan masalah dengan mendirikan bimbingan belajar di luar sekolah. yang mendapat dukungan dari masyarakat dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan para orang tua. Faktor pendukung adalah: 1). Sifat masyarakat yang religius dan terbuka; 2). Mudah diajak musyawarah; 3) Terbuka dengan segala bentuk perubahan positif; 4) Komunikatif; 5) Bersedia menerima arahan dan masukan; 6) Proaktif; 7) Ramah dan mudah bekerjasama; 8) Patuh terhadap tokoh dan pimpinan. factor penghambatnya antara lain adalah: 1) Minimnya keterlibatan pemuda setempat, 3) Waktu jam pulang sekolah formal yang terlalu siang; 4) Belum 100% dianggap penting oleh masyarakat tentang kegiatan yang kita laksanakan namun pengembangan pembelajaran mahasiswa PMI melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sangat efektif.

**Kata kunci:** Pengembangan Pembelajaran, Mahasiswa Prodi PMI, Pemberdayaan Masyarakat

### Abstract

The development of Islamic Higher Education is demanded to take part in empowerment efforts, especially the people who live in the area around the campus or briefly known as campus social responsibility (CSR) campus social responsibility, so we conduct participatory action research on empowerment that we integrate with student learning PMI so that students are able to learn to solve problems by looking at opportunities for developing religious and other scientific study guidance by utilizing human resources in Tegar Village, Banyubiru District, Semarang Regency. This research uses the type of Participatory Action Research (PAR). PAR consists of three words that relate to one another, namely participation, research and action. And the result is that the social interaction of students is very good both with the community in general, village government and with bimbel / private participants. Strategies undertaken Departing from problems in particular education, PMI Faculty of Da'wah students take action to solve problems by establishing tutoring outside of school. who received support from the community from religious leaders, community leaders, village government and parents. Supporting factors are: 1). The religious and open nature of society; 2). Easy to consult with; 3) Be open to all forms of positive change; 4) Communicative; 5) Willing to accept direction and input; 6) Proactive; 7) Friendly and easy to work with; 8) Obedience to leaders and leaders. inhibiting factors include: 1) The lack of involvement of local youth, 3) The time of formal school return hours are too late; 4) Not 100% is considered important by the community about the activities we carry out, but it is very effective for the development of PMI student learning through community empowerment carried out.

Keywords: Learning Development, PMI Study Program Students, Community Empowermen

### Pendahuluan

Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam turut ikut berperan serta dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar kampus atau singkat kata dikenal dengan *campus social responsibility* (CSR) sebagai wujud pengabdian diri kepada masyarakat. Sebagai bagian dari wujud tanggung jawab dan pemberdayaan social. Maka setidaknya ada hendaknya saling menguatkan dalam pembentukan CSR yaitu terkait dengan: (1) Islam menekankan pada perubahan sosial yang lebih baik mencapai kehidupan yang berkeadilan, dan (2) Perguruan Tinggi Agama Islam yang mendukung dan konsisten untuk tanggap terhadap gagasan islam transformatif.

Bentuk pengabdian masyarakat berbasis pendidikan dengan menekankan metode penelitian aksi berdasarkan pola pemikiran Antonio Gramsci tentang *organics intelectual*. Gagasan intelektual organik secara sederhana dapat dipahami sebagai peran seorang akademisi tidak hanya memberikan pengetahuan kepada lingkup masyarakat mikro saja, Akan tetapi, mampu mengembangkan kesadaran sosial serta kepedulian sosial (*help people to help then selves*). Hal tersebut relevan dengan amanah undang-undang No 12 Tahun 2012 bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi tidak hanya diberikan kepercayaan untuk mengembangkan keilmuan, akan tetapi mampu diaplikasikan guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang ada.

Akan tetapi, berbagai praktik kegiatan pengabdian langsung kepada masyarakat belum sepenuhnya di rasakan oleh ranah keilmuan dalam perguruan Tinggi. Yang mana akan menjadi pengalaman dan pengembangan keilmuan langsung kepada masyarakat nantinya. Untuk itu mulai awal mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam harus selalu di terjunkan kedalam masyarakat atau melakukan proses pendidikan berbasis masyarakat (Zubaidi, 2012). dengan selalu berpartisipasi didalam masyarakat selain mahasiswa tidak jenuh di dalam ruang kelas, juga menjadikan mahasiswa memahami dan mengetahui langsung problem-problem sosial dalam masyarakat. Dengan demikian mahasiswa secara dini akan memiliki perencanaan yang matang dalam memberikan solusi terhadap setiap solusi yang dihadapi masyarakat.

Persoalan mahasiswa yang jenuh dengan belajar di dalam ruang kelas, dan persoalan masyarakat yang sangat banyak perlu ditemukan untuk menjadi sebuah tindakan yang bermanfaat. Maka akhirnya penulis dan mahasiswa melakukan proses *assesment* tentang kondisi sosial masyarakat di sekitar kota salatiga terutama persoalan pendidikan agama. Dari hasil assesment ditemukan persoalan yang menjadi perhatian masyarakat yaitu adanya keluhan tentang minimnya bimbingan belajar agama dan dan tempat belajar non formal yang menjadi penunjang keberhasilan pendidikan anak dari masyarakat di Desa Tegarón. Selain dampak negatif lingkungan, kurangnya kepedulian sebagian masyarakat yang mampu dalam hal pendidikan terhadap kondisi yang dikeluhkan sebagian masyarakat yang lain di Desa Tegarón.

Maka perlu adanya transformasi praktik keilmuan yang nyata dari para akademisis guna mengembangkan berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat melalui tindakan nyata. Salah satunya dilakukan dengan berbasis pendidikan, khususnya pemahaman akan pendidikan agama melalui CSR (*Campus*

*Social Responsibility*). Untuk mengetahui lebih lanjut tentang praktik CSR guna mengembangkan masyarakat berbasis pendidikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yakni Bagaimana Efektivitas Pengembangan Masyarakat Islam berbasis pendidikan Islam melalui program CSR?. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang efektivitas pengembangan masyarakat islam berbasis pendidikan melalui program CSR.

## **Kajian Teori**

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada masyarakat yang mayoritas mempunyai agama islam pada hakikatnya, tidak hanya memberikan pemahaman akan agama islam melainkan juga, berbagai bentuk pemahaman ritual keagamaan yang membentuk dan mengembangkan aspek spiritual dalam diri masyarakat. sehingga dalam penelitian ini menggunakan CSR dan dilakukan melalui pendidikan. CSR (*Campus Social Responsibility*) dimaksudkan sebagai dari bagian social yang memberikan sumbangsih pengabdian kepada masyarakat luas sebagai bagian dari kelompok masyarakat mikro.

Sebelum melakukan praktik secara langsung dalam masyarakat yang bersifat makro, maka dilakukan kerjasama terlebih dahulu antara pihak kampus IAIN Salatiga dengan pemerintah desa Tegaron, Salatiga. Dalam masyarakat desa Tegaron cenderung semua beragama Islam, sehingga akan memudahkan dalam memberikan pemahaman dan mengembangkan konsep keagamaan, karena telah mempunyai dasar yang cukup.

## ***Pengembangan Pembelajaran***

Pengembangan pembelajaran dalam Wikipedia Bahasa Indonesia adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan subtitusinya.

Menurut Clarence Schauer dalam Suparman (1991: 34) menyebut pengembangan pembelajaran (pengembangan instruksional) sebagai perencanaan secara akal sehat untuk mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik, dan hasilnya. Twelker, Urbach, dan Buck mendefinisikan pengembangan pembelajaran sebagai cara yang sistematis

untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Suparman menyebut pengembangan pembelajaran sebagai suatu proses yang sistematis meliputi identifikasi masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta evaluasi terhadap strategi dan bahan instruksional dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran.

Pendekatan model Dick & Carey dalam Trianto (2010: 47) menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen yang akan dilewati dalam proses pengembangan dan perancangan pembelajaran yang berupa urutan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Identifikasi tujuan (*identity instructional goals*). Pada tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar peserta didik dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajaran. Definisi tujuan pengajaran mengacu pada kurikulum tertentu atau juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need analysis*, atau dari pengalaman praktek dengan kesulitan belajar siswa di dalam kelas; 2). Melakukan analisis instruksional (*conducting a goal analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, maka pendidik akan menentukan tipe belajar yang dibutuhkan peserta didik. Tujuan dari yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Dalam melakukan analisis instruksional kompetensi yang diharapkan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Analisis ini akan menghasilkan chart atau diagram tentang keterampilan-keterampilan/ konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan/ konsep tersebut; 3). Mengidentifikasi tingkah laku awal atau karakteristik peserta didik (*identity entry behaviours characteristic*); 4). Merumuskan tujuan kinerja; 5). Pengembangan tes acuan patokan; 6). Pengembangan strategi pengajaran; 7). Pengembangan atau memilih pengajaran; 8). Merancang dan melakukan evaluasi; 9). Menulis perangkat yang dibutuhkan; 10). Revisi pengajaran untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki program pembelajaran.

### *Pemberdayaan Masyarakat*

Di perguruan tinggi Agama Islam sejauh ini telah terjadi pergeseran penting perihal orientasi pendidikan. Dalam pandangan Islam tujuan pendidikan adalah mengembangkan keilmuan dan membagi nilai pengetahuan pada peserta didiknya,

kini sudah dianggap ketinggalan zaman, walaupun bukan ditolak. Sebagai gantinya, kini muncul orientasi baru pendidikan, yakni bahwa tujuan pendidikan tidaklah semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan agama dan menyebarluaskan untuk kepentingan umat, tetapi untuk kebaikan dalam melakukan perubahan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif baru seperti itu maka upaya mewujudkan tanggung jawab sosial kampus (*campus social responsibility--CSR*) dipandang sebagai sebuah keharusan dan, pada hakikatnya, kebutuhan.

Konsep perubahan sosial dalam Islam menekankan manusia sebagai pelaku aktif untuk memperbaiki kondisi kehidupannya, menentukan pilihan masa depan sesuai dengan harapan dan kebutuhannya. Perubahan sosial pada dasarnya adalah hasil konstruksi dan ihtiyar manusia dan Allah memberikan kewenangan pada manusia itu memperbaiki kondisi nasibnya untuk lebih baik. Demikian halnya dengan masyarakat akan menghendaki perubahan kehidupan yang lebih baik, tugas seorang agen dakwah haruslah mampu memfasilitasi perubahan yang dikehendaki masyarakatnya.

Secara lahir, masyarakat nampaknya terbangun secara alamiah, tetapi bagi pemimpin, masyarakat itu harus dibangun, dan apa saja yang dibangun harus ada konsepnya. Bangunan tanpa konsep atau salah konsep akan berakibat rusaknya tatanan, seperti rusaknya tatanan masyarakat Indonesia dewasa ini. Sejalan dengan semangat reformasi, sudah tiba saatnya kita menggali konsep universal yang inspirasinya bersumber dari wahyu, maupun dari pemikiran filsafat.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan mujtama`, yang menurut Ibn Manzur dalam Lisan al 'Arab mengandung arti (1) pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan, (2) kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda . Sedangkan musyarakah mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerjasama. Jadi dari kata musyarakah dan mujtama` sudah dapat ditarik pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama.

Dari pengertian itu maka dapat kita bayangkan bagaimana anatomi dari masyarakat yang berbeda-beda. Dapat dijumpai misalnya ada; masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat Indonesia, masyarakat dunia, masyarakat Jawa, masyarakat Islam, masyarakat pendidikan, masyarakat politik dan sebagainya. Semua jenis masyarakat tersebut pastilah terdiri dari unsur-unsur yang berbeda-

beda tetapi mereka menyatu dalam satu tatanan sebagai wujud dari kehendak bersama. Karena adanya dua atau beberapa kutub; yakni berasal dari unsur yang berbeda-beda tetapi bermaksud menyatu dalam satu tatanan, maka dari kutub pertama ke kutub ke dua ada proses yang membutuhkan waktu yang panjang.

### *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan *penguatan modal social*, Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*).

Apabila kita sudah memiliki modal social yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (direct) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan Knowledge, modal (money), dan people. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin sustainable didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build thr trust*).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010: 37).

Jimu, (2008: 27) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah pedesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Oleh karena itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat dimana mereka berada. Masyarakat adalah sebuah fenomena struktural dan bahwa sifat struktural dari kelompok atau masyarakat memiliki efek pada cara orang

bertindak, merasa dan berpikir. Tapi ketika kita melihat struktur tersebut, mereka jelas tidak seperti kualitas fisik dari dunia luar. Mereka bergantung pada keteraturan reproduksi sosial, masyarakat yang hanya memiliki efek pada orang-orang sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang orang lakukan. Oleh karena itu pengembangan masyarakat memiliki epistemologis logis dan yang dasar dalam kewajiban sosial yang individu memiliki terhadap masyarakat yang mengembangkan bakat mereka.

Adedokun, et al., (2010: 56) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Ia juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok masyarakat yang terlibat dalam strategi komunikasi, membantu mereka mengambil kepemilikan inisiatif pembangunan masyarakat dari pada melihat diri mereka sebagai penerima manfaat pembangunan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa para pemimpin masyarakat serta agen pengembangan masyarakat harus terlibat dalam komunikasi yang jelas sehingga dapat meminta partisipasi anggota masyarakat dalam isu-isu pembangunannya.

Menurut Wilson (1996) terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahap pertama* yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada *tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada *tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. *Tahap keempat* yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada *tahap kelima* ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada *tahap keenam* telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Pada *tahap ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.



Apabila kita cermati dari serangkaian literature tentang konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat maka konsep pemberdayaan adalah suatu proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/ daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis.

### *Pembelajaran Orang Dewasa*

Menurut Hurlock (1996) dalam Tarno (2017: 1) Dewasa bukan ditentukan oleh umur, melainkan sikap. Jadi, dewasa adalah kondisi dimana seseorang berpikir dan bersikap lebih rasional.

Orang dewasa merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa memainkan peran baru, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru (Hurlock dalam Tarno, 2017: 1).

Orang dewasa dapat didefinisikan dalam tiga aspek yaitu: 1). Biologis → seseorang dikatakan dewasa apabila telah mampu melakukan reproduksi; 2). Psikologis → seseorang dikatakan dewasa apabila telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil; 3). Sosiologis → seseorang dikatakan dewasa apabila telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepadanya.

### *Karakteristik Belajar Orang Dewasa*

Adapun yang menjadi karakteristik orang dewasa adalah: 1). Orang Dewasa Telah Memiliki Lebih Banyak Pengalaman Hidup Menghubungkan pengalaman-pengalaman dengan konsep-konsep yang ingin dipelajari serta menjadikan pengalaman sebagai sumber pembelajaran. Oleh karena itu metode yang digunakan berfokus pada diskusi dan aplikasi materi; 2). Orang Dewasa Memiliki Motivasi yang Tinggi Untuk Belajar. Hal ini dikarenakan mereka ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik. Tujuan mereka lebih nyata bahwa apa yang mereka pelajari haruslah dapat diaplikasikan; 3). Orang Dewasa Telah Memiliki Banyak Peran dan Tanggung Jawab Banyaknya peran dan tanggung jawab menyebabkan waktu belajar orang dewasa terbatas. Oleh karena itu, pendidik orang dewasa penting untuk dapat memahami persaingan penggunaan waktu ini; 4). Kurang Percaya Pada Kemampuan Diri untuk Belajar Kembali, Tekadang orang dewasa enggan untuk melibatkan diri dalam aktivitas pendidikan dalam pendidikan orang

dewasa mungkin disebabkan oleh faktor fisik atau kepercayaan masyarakat yang keliru.

### *Pokok Teori Belajar Orang Dewasa*

Malcolm Knowles dalam Daryanto (2017: 80) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan konsep andragogi, haruslah mengembangkan empat pokok asumsi sebagai berikut: 1). Konsep Diri: Asumsinya bahwa kesungguhan dan kematangan diri seseorang bergerak dari ketergantungan total (realita pada bayi) menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dan mandiri. Karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (Self Determination), mampu mengarahkan dirinya sendiri (Self Direction); 2). Peranan Pengalaman: Asumsinya adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu seorang individu tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan. Dalam perjalanannya, seorang individu mengalami dan mengumpulkan berbagai pengalaman pahit-getirnya kehidupan, dimana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru; 3). Kesiapan Belajar: Asumsinya bahwa setiap individu semakin menjadi matang sesuai dengan perjalanan waktu, maka kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Pada seorang anak belajar karena adanya tuntutan akademik atau biologiknya. Tetapi pada orang dewasa siap belajar sesuatu karena tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi dalam peranannya sebagai pekerja, orang tua atau pemimpin organisasi. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran dalam suatu pelatihan tertentu. Dalam hal ini tentunya materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya; 4). Orientasi Belajar: Asumsinya yaitu bahwa pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (Subject Matter Centered Orientation). Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (Problem Centered Orientation). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa.

### *Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa*

Ada beberapa kondisi belajar dan prinsip belajar yang bersifat andragogis diantaranya ketika peserta merasa ada kebutuhan belajar maka prinsipnya pengajar mengemukakan kemungkinan baru untuk pemenuhan dirinya dan membantu setiap peserta.

Menurut Lindeman terdapat lima (5) prinsip belajar teori belajar orang dewasa: 1). Orang dewasa termotivasi belajar apabila “belajar” tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya, oleh karena itu titik berangkat pembelajaran orang dewasa adalah menemukan kebutuhan dan minat warga belajar; 2). Orientasi belajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan (*life centere*), oleh karena itu unit pembelajaran orang dewasa harus terkait dengan kehidupan, bukan pelajaran; 3). Pengalaman adalah sumber belajar yang paling baik bagi orang dewasa, sehingga metode menggunakan pengalaman dan analisis pengalaman; 4). Orang dewasa mempunyai kebutuhan yang dalam untuk mengarahkan diri sendiri (*self directing*) oleh karena itu pengalaman adalah guru dalam pembelajaran dengan mengembangkan pengetahuan; 5). Perbedaan individu antara orang dewasa semakin bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, oleh karena itu gaya belajar, waktu, tempat dan kecepatan belajar harus di ijin/ditolelir.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Participatory Action Research* (PAR). PAR terdiri dari tiga kata yang berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Dalam pelaksanaannya penelitian ini didasarkan pada persamaan komitmen, antara lain: 1) adanya bentuk kesepakatan yang ada antara peneliti dan juga masyarakat; 2) adanya persetujuan dari pemerintah desa; 3) adanya program dan juga wadah yang nantinya dijadikan sebagai lokus pemberdayaan masyarakat yang ada. Sehingga, pada penelitian ini menitik beratkan pada masyarakat desa Tegaron, khususnya di masyarakat di RT 01. Yang mana, dalam penelitian ini, dilakukan rancangan penelitian dengan menggunakan kaidah langkah-langkah sebagai berikut:

1) Melakukan

Langkah awal yang dilakukan dalam rancangan penelitian, yakni melakukan. Pada penelitian ini yang dikembangkan yakni masyarakat yang

memang notabnya merupakan warga masyarakat RT 01 desa Tegaron yang berusia sekitar 15 sampai dengan 20 Tahun.

2) Mengungkapkan

Rancangan penelitian sebagai langkah lanjutan yang ke dua yakni mengungkapkan. Pada langkah ini baik peneliti dan juga anggota masyarakat saling mengungkapkan pengalaman terkait dengan tema yang dikembangkan, sehingga terjadi kesamaan dalam memahami dan mempermudah dalam berkomunikasi antara peneliti dan anggota masyarakat.

3) Mengolah dan menganalisis

Langkah pada rencana penelitian ini berkaitan dengan pengolahan data yang di dapatkan selama dilakukan pemberdayaan.

4) Penyimpulan dan Implementasi

Rencana terakhir yakni penyimpulan dan implementasi, langkah ini bertujuan untuk aksi yang akan dilakukan dalam pemberdayaan sesuai dengan problem yang ada, sehingga mampu mengoptimalkan program dan Implementasi program dalam kegiatan pemberdayaan.

Guna pemaksimalan aksi dalam kegiatan pemberdayaan, maka dilakukan perencanaan kegiatan pemberdayaan di lokus penelitian, diantara:

1) Perencanaan

Dalam tahapan ini dilakukan dengan membuat kelompok PAR dan membuat rencana PAR. Membuat kelompok PAR ditujukan untuk penentuan aktor-aktor yang akan terlibat dalam kegiatan penelitian ini, sedangkan membuat rencana PAR dimaksudkan untuk menganalisis resiko baik dari pihak peneliti maupun masyarakat yang akan diteliti.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan turun langsung ke lapangan atau komunitas dengan membangun komunikasi yang baik. Kegiatan turun langsung ke lapangan ini ditujukan agar dapat secara langsung melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dalam metode PAR ini dilakukan dengan berbagi cerita (*sharing*), Wawancara (*in depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Jika sudah

memperoleh data yang tahapan selanjutnya adalah membuat analisis kasus structural dan menyusun rencana aksi.

### 3) Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh. PAR tidak akan bisa dilakukan hanya dalam satu kali penelitian kemudian selesai begitu saja tanpa adanya tindak lanjut.

## Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan sangat membantu mahasiswa dan masyarakat serta dapat memberikan solusi yang signifikan, di tengah-tengah kebingungan dan keresahan warga tentang pendidikan dan masa depan anak mereka terutama tentang pendidikan agama dan melemahnya peran pemuda dalam meningkatkan pendidikan agama bagi generasi penerus menambah kegelisahan masyarakat.

Kehadiran mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dalam melakukan pengembangan perkuliahan dengan bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat memberikan pencerahan walaupun pelaksanaannya hanya tiga bulan yang dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September. Kegiatan pemberdayaan dengan mengadakan kegiatan bimbel/privat menggugah masyarakat untuk bangkit berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di desa Tegaron.

Kegiatan bimbingan belajar berjalan dengan baik. Para siswa-siswi yang terdiri dari siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dapat mengikuti kegiatan bimbel. Para siswa merasa senang dengan kehadiran mahasiswa PMI yang menjadi tenaga pengajar di luar sekolah dapat membantu penyelesaian pengerjaan Pekerjaan Rumah (PR) dari guru di sekolah. Mahasiswa PMI selain jadi guru, juga menjadi kakak mereka yang dapat memberikan perhatian untuk semangat sekolah dan menjadi siswa yang berprestasi.

Kegiatan bimbingan belajar bagi para orang tua juga diterima dengan baik karena dapat membantu mendidik anak-anak mereka dalam pengerjaan pekerjaan rumah. Selain itu, mahasiswa PMI juga membantu belajar siswa-siswi ketika menghadapi ulangan harian sekolah sehingga mereka memiliki kesiapan secara mental dan materi. Kehadiran bimbingan belajar secara luas dapat diterima dan didukung oleh masyarakat karena dianggap mahasiswa PMI dapat berperan dalam perkembangan pendidikan masyarakat. Mahasiswa PMI Fakultas Dakwah IAIN

Salatiga dikenal sebagai mahasiswa yang suka berbaur dengan warga dan anak-anak. Mereka juga berperan sebagai tenaga pendidik yang dibutuhkan masyarakat.

Kegiatan bimbingan belajar ini mampu menumbuhkan semangat kepedulian dan kepekaan sosial untuk melibatkan diri dalam memahami kondisi permasalahan pendidikan di masyarakat dan telah berusaha berkontribusi dan bermanfaat untuk masyarakat. Awal nya 30an, 40, 50, 70 meningkat peserta.

Bimbingan belajar yang telah berjalan adalah salah satu upaya untuk memberikan bimbingan belajar kegiatan keagamaan sebelum anak ke TPA. Dari sinilah kelompok bimbingan belajar membagi untuk waktu agar anak – anak tetap masuk dalam pendidikan keagamaan dan juga mengikuti bimbingan belajar. Bimbingan belajar dilakukan pada jam 02.00 – 03.30. Setelah selesai bimbingan belajar anak – anak melakukan sholat asar berjamaah dan dilanjutkan kegiatan keagamaan. Dengan pengadaan bimbingan belajar ini ternyata sangat di dukung dari pihak masyarakat sekitar. Selain itu antusias anak –anak dalam mengikuti bimbingan belajar sangat kuat dan semangat. Kegiatan bimbingan belajar di Desa Tegaron berjalan dengan baik dan lancar tanpa mengganggu kegiatan pendidikan keagamaan yang lain.

Para siswa selama mengikuti Bimbel terlihat semangat dalam memperjuangkan pendidikan dan antusias mengikuti dari Mahasiswa PMI Fakultas dakwah IAIN Salatiga. Mahasiswa PMI belajar mengajar bersama para siswa dirasakan lebih menarik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dibandingkan dengan kuliah di kelas yang dapat membuat jenuh akibatnya sulit menerima materi yang disampaikan.

Hampir tidak ditemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan penelitian PAR, namun justru banyak faktor pendorong kesuksesan penelitain PAR dengan pemberdayaan masyarakat yang diintegrasikan dengan pendidikan agama. Maka dengan kata lain sangatlah efektif pengembangan pembelajaran mahasiswa prodi PMI melalui pemberdayaan masyarakat semua berjalan dengan baik dan komunikatif, pemberdayaan masyarakat berhasil dengan indikasi antusiasme masyarakat dan dukungan dari semua pihak diwilayah tempat pemberdayaan berlangsung dan baik mahasiswa maupun masyarakat memperoleh kemanfaatan yang sangat positif, bahkan pemerintahan desa melalui sekretaris desa mengajak kerjasama untuk diberikan dampingan dalam pengembangan semua aspek desa. Mahasiswa juga berhasil secara efektif mendapatkan dan memahami ilmu pemberdayaan dan sekaligus praktik memeberikan solusi terhadap persoalan masyarakat.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian, anggota masyarakat di RT 01 desa Tegaron, antara usia 15-20 tahun mempunyai karakteristik pemahaman agama yang berdeda antara satu dengan yang lainnya. Dari lima partisipan yang telah melakukan pemberdayaan dapat di amati adanya perubahan dalam aspek pemahaman konsep agama yang diwujudkan melalui pengerjaan berbagai tugas sekolah yang terkait dengan mata pelajaran agama islam.

Berdasarkan temuan yang ada bahwa remaja anggota masyarakat yang ada di desa Tegaron, Salatiga pada hakikatnya bersemangat dan berminat mengikuti arahan dari para pemberdaya, khususnya mahasiswa PMI dalam melakukan pendampingan pemberdayaan berbasis pendidikan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme masyarakat dengan semakin bertambahnya jumlah anggota secara signifikan setiap minggunya. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa dengan melakukan penelitian menggunakan PAR, maka tidak hanya mampu menguak sisi masalah yang ada dalam masyarakat saja, melainkan juga tindakan nyata dalam pengembangan masyarakat, yang mampu di rasakan oleh masyarakat. Sehingga dapat diamati secara langsung bahwa masyarakat hakikatnya membutuhkan pendampingan agar senantiasa mampu mengoptimalkan potensi dan menjadikan diri yang lebih sejahtera baik dalam aspek diri maupun social.

## **Simpulan**

Pengembangan pembelajaran mahasiswa melalui pemberdayaan sangat efektif dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan kemanfaatan sosial yang signifikan. Desa Tegaron Kecamatan Banyubiru yang sebelumnya kurang perhatian tentang pendidikan non formal agama dan umum anak-anak menjadi mengetahui pentingnya pendidikan tambahan baik di rumah maupun di masyarakat untuk meningkatkan kemampuan akademik dan religius dan karakter anak. Yang pada akhirnya masyarakat dan pemuda termotivasi, tergerak dan peduli terhadap pendidikan non formal yang bersifat tambahan kepada anak usia sekolah terutama pendidikan agama.

Dari temuan-temuan selama penelitian berlangsung, maka rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN salatiga hendaknya melakukan pendampingan terhadap masyarakat terkait peningkatan kualitas pendidikan agama dan persoalan sosial lainnya, karena masih terdapat wilayah yang terpencil yang mungkin lebih

komplek masalahnya dibanding dengan desa Tegaron kecamatan Banyubiru kabupaten Semarang. Dan penerapan pengembangan pembelajaran melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mahasiswa PMI Fakultas Dakwah IAIN Salatiga sangat efektif diterapkan dalam perkuliahan yang bersentuhan dengan masyarakat karena memberi multi manfaat dan multi pengetahuan.

### Referensi

- Agus Ahmad Safei dan Nani Machendrawati, 2003. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ali Aziz, Moh. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- Arif, Mukhrizal. 2014. *Pendidikan Pos Modernisme Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Adedokun, O.M. C.W, Adeyamo, and E.O. Olorunsula. 2010. The Impact of Communication on Community Development. J Communication
- Budiwan, Jauhan. 2018. Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy) Qalamuna, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember
- Edi Suharto, 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Foy, Nancy. 1994. *Empowering People at Work*, London: Grower Publishing Company.
- Friedman, John. 1992. *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Glasserfield, E. 1987. *A Constructivist Approach to Teaching*. In L. Steffe & J. Gale (Eds.), *Constructivism In Education*. Hillsdale, NJ, Lawrence Erlbaum.
- Tarno, Hery. 2017. *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.



- Joyce, B., Weil and Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. New York: A Person Education Company.
- M. Jafar Hafsah, 2006. *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Iris Press.
- Pranaka, A.M.W. dan Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, 2016, *Efektivitas Penilaian sertifikasi Guru kelas MI melalui PLPG Kuota Tambahan Tahun 2013*, Journal Mudarrisa, Vol 8, No. 2.
- Theresia, Aprillia. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Wilmsen Carl dkk. 2008. *Partnerships for Empowerment Participatory Research For Community Based Natural-Resourc Management*. Earthscan the UK and USA
- Wilson, Terry. 1996. *The Empowerment Mannual*, London: Grower Publishing Company.
- Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.